

**MAKNA RITUS KORE METAN (LEPAS KAIN HITAM)
(SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGI PADA KOMUNITAS WARGA BARU
DI MOTA'AIN KABUPATEN BELU)**

Christina Alau Lopes¹, Liliweri Aloysius², Fitria Titi Meilawati³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ritus *Kore Metan* bagi komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu dan untuk mengetahui motif ritus *Kore Metan* bagi komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Kore Metan* dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Kedua, sebagai tanda melepaskan masa dukacita. Ketiga, sebagai bentuk kepercayaan kepada leluhur. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menemukan sinkretisme dalam ritus *Kore Metan*. Dalam motif "karena" atau yang disebabkan sebagai pengalaman masa lalu. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat adanya kesamaan motif "karena" dari 5 (lima) informan yakni sebagai bentuk kepercayaan kepada leluhur atau nenek moyang yang memiliki peran dalam hidup komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu. Sedangkan motif "untuk" bertujuan pada komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melihat adanya kesamaan motif "untuk" dari 5 (lima) informan yakni agar terhindar dari segala malapetaka dan beban kehidupan.

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, *Kore Metan*, Makna, Motif

***THE MEANING OF THE KORE METAN RITE (LEPAS KAIN HITAM)
(A PHENOMENOLOGICAL STUDY OF THE NEW RESIDENTS'
COMMUNITY IN MOTA'AIN, BELU REGENCY)***

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning of the Kore Metan rite for the new community in Motaain, Belu Regency and to find out the motives of the Kore Metan rite for the new community in Motaain, Belu Regency. This study uses qualitative analysis techniques using phenomenological theory and data collection using in-depth interviews, observation and documentation techniques. The results of this study indicate that Kore Metan is interpreted as a form of final respect to family members who have died. Second, as a sign of releasing a period of sorrow. Third, as a form of belief in ancestors. Based on the results of this study, researchers found syncretism in the Kore Metan rite. In the motive "because" or caused as a past experience. Based on the results of the study, the researchers saw the similarity of the "because" motives of 5 (five) informants, namely as a form of belief in ancestors or ancestors who had a role in the life of the community of new residents in Motaain, Belu Regency. While the "untik" motif aims at the new community of residents in Motaain, Belu Regency. Based on the results of the study, the researcher saw that there were similarities in the motives "for" from 5 (five) informants, namely to avoid all calamities and burdens of life.

Keywords: Ritual Communication, *Kore Metan*, Meaning, Motive

Korespondensi: Fitria Titi Meilawati. Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto – Penfui, Kec. Maulafa, Kota Kupang-Nusa Tenggara Timur. 85111. Email: ssi_meilawati@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja memiliki beberapa aspek yaitu sosial, budaya, ekonomi, politik, teknologi, maupun ilmu pengetahuan. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu budaya akan terus tumbuh dan berkembang ketika manusia mampu melestarikannya. Dalam konsepnya tidak ada masyarakat, maka tidak ada budaya begitu pun sebaliknya. Masyarakatlah yang melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian. Adanya kebudayaan dalam masyarakat merupakan suatu dukungan yang sangat besar bagi individu-individu dalam beberapa perspektif, dalam hal ini seperti awal permulaan adanya masyarakat, awal terbentuknya pemahaman persekutuan, dan proses pengembangan masyarakat dalam menanggapi *trend-trend* modern.

Oleh karena itu, secara eksistensial kebudayaan adalah jalan atau arah didalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman manusia yang fundamental dalam persekutuan. Dengan demikian, kebudayaan tidak dapat terlepas dari individu (manusia perorangan) dan masyarakat secara keseluruhan. Budaya Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, sehingga manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat bisa membangun kebudayaan (konstruktif) ataupun merusaknya (destruktif). Melalui wawancara pra-penelitian penulis dengan salah satu Tokoh Adat setempat, Ia mengatakan bahwa didalam hidup

bermasyarakat terdapat budaya dalam suatu kelompok. Kelompok dikatakan sebagai masyarakat karena memenuhi syarat-syaratnya, yaitu sisteminteraksi antara para anggota, dengan adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi itu, dengan adanya kontinuitas, serta dengan adanya rasa kebudayaannya yang menyatukan semua anggotamasyarakat. Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) merupakan negara yang terdiri dari beberapa wilayah atau distrik dan memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering kita sebut kebudayaan. Terdapat 13 distrik yang ada di Timor Leste yakni Aileu, Ainnaro, Baucao, Bobonaro (Maliana), Cova Lima (Suai), Dili, Ermera, Lautem (Lospalos), Liquica, Manatuto, Manufahi (Same), Oecusse (Ambeno) dan Viqueque. Keanekaragaman budaya yang ada di Timor Leste merupakan satu bukti konkret bahwa masyarakatnya mampu membangun atau melestarikankebudayaan yang ada (konstruktif).

Untuk itu Budaya disepakati dan dijadikan sebagai pedoman serta terus tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Kebudayaan bukanlah warisan dari nenek moyang semata, namun semua unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat kemudian menjadi sebuah ciri khas sebuah masyarakat. Pernyataan ini sama halnya selaras dengan kebudayaan yang ada di Timor-Timor. Sataloff (2019:98) Timor-Timor adalah Negara termuda, namun sebagai suatu Negara ia memiliki budayayang secara terus-menerus selalu berkembang dari waktu ke waktu. Faktanya di Negara Timor-Timor mempunyai bermacam-macam budaya, baik budaya tradisional maupun

budaya asing. Interaksi sosial tertinggi dalam masyarakat yang dipimpin oleh ketua adat. Timor-Timur memiliki tradisi atau budaya yang memiliki jati diri dalam realitas status kedudukan yaitu Ritus *Kore Metan*. *Kore Metan* itu sendiri merupakan salah satu adat istiadat yang dimiliki oleh orang Timor-Timur dimana anggota keluarga melepaskan kain hitam yang mereka kenakan selama 1 tahun atau 12 bulan lamanya. Tradisi *Kore Metan* merupakan salah satu bentuk penghormatan roh leluhur satu klan. Tradisi *Kore Metan* merupakan salah satu bentuk wujud keluarga dalam satu klan melakukan penghormatan kepada keluarga yang meninggal dunia.

Hal ini diungkapkan dengan mengenakan kain hitam sebagai tanda berkabung selama satu tahun. Biasanya yang menggunakan kain hitam adalah keluarga satu klan dari orang yang sudah meninggal tersebut dan kain tersebut diberikan oleh ketua adat atau orang tua yang memiliki kedudukan di dalam keluarga. Peringatan satu tahun kematian seseorang menunjukkan bahwa keluarga kembali mengenang kembali kisah perjalanan seseorang yang telah meninggal dunia untuk dijadikan teladan dan aspek kebaikan perilakunya dan juga memberikan penghormatan dan penghargaan atas jasanya terhadap keluarga serta masyarakat. Oleh sebab itu sebagai bentuk penghormatan masyarakat juga turut serta membantu secara gotong-royong dalam tradisi *Kore Metan*. Dalam masa berkabung tersebut keluarga yang berduka dilarang melakukan kegiatan seperti berfoya-foya, menari, mengadakan pesta atau bahkan dilarang untuk menghadiri acara yang terkesan *happy- happy*.

Upacara *Kore Metan* dilaksanakan ketika telah menginjak waktu 1 tahun terhitung dari tanggal kematian orang tersebut. jangka waktu 1 tahun. Upacara ini dapat dilakukan secara besar-besaran ataupun hanya sekedar makan bersama dengan keluarga.

Berdasarkan pada wawancara pra-penelitian dengan tokoh masyarakat setempat, Ia mengatakan bahwa prosesi *Kore Metan* biasanya dipimpin oleh Ketua Adat dari rumah adat yang bersangkutan (orang yang meninggal) bersama dengan para anggota keluarga yang mendapatkan kain hitam. Sebelum hari prosesi *Kore Metan* dilaksanakan kain hitam tersebut akan dikumpulkan 1 (satu) atau 2 (dua) bulan sebelumnya. Hal ini dikarenakan agar apabila salah satu atau lebih dari anggota keluarga yang pernah memakai kain hitam sebelumnya tidak dapat menghadiri prosesi tersebut tidak menjadi sebuah masalah. Prosesi ini dilakukan di tempat peristirahatan terakhir atau kuburan orang yang telah meninggal tersebut. Setelah melepaskan kain hitam, kain tersebut akan dibakar di samping kuburan orang atau keluarga yang telah meninggal tersebut. Dengan dibakarnya kain hitam tersebut keluarga telah melepaskan masa duka dan masa berkabung mereka. Kedatangan pengungsi Timor Timur pada tahun 1999 adalah salah satu gelombang kedatangan pengungsi yang pernah terjadi di Indonesia. Mereka kemudian tersebar di beberapa wilayah provinsi di Indonesia, namun sebagian besar terkonsentrasi pada beberapa wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Konsentrasi pengungsi ke wilayah Provinsi NTT disebabkan karena NTT berbatasan langsung

dengan Timor-Timur.

Kehidupan sosial budaya warga eks Timor-Timur tentunya menjadi salah satu faktor penting dalam proses integrasi. Dengan pemahaman bersama akan satu kebudayaan, tidak akan menimbulkan salah pengertian dalam kehidupan bermasyarakat. Saling pengertian akan suatu kebudayaan, dapat meminimalisir terjadinya konflik antar budaya. Di sini diperlukan komunikasi antar budaya untuk menengahi perbedaan budaya yang ada. Pada umumnya secara kultural, sesungguhnya harmoni antara warga eks Timor-Timur dengan masyarakat lokal dapat terjalin dengan baik karena antara Timor Timur dengan Timor Barat memiliki akar kultural yang sama (Neonbasu, 2017), walaupun ada sedikit perbedaan di beberapa wilayah di Kabupaten Kupang. Warga baru eks pengungsi Timor Timur sering menyatakan bahwa ketika mereka menyeberang ke Timor Barat (Provinsi NTT), mereka menganggap bukan sebagai orang baru, tetapi sedang mencari ‘tali pusar’, karena Timor-Timur dan Timor-Barat adalah satu. Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) sepanjang KM dan terdapat 2 pintu resmi sebagai pintu gerbang di perbatasan RI-RDTL yaitu Motaain dan Turiskain. Motaain merupakan daerah di Kabupaten Belu yang lokasinya paling dekat dengan negara Timor Leste. Di Motaain terdapat banyak sekali pengungsi 1999 atau Warga Baru. Budaya yang mereka bawa adalah seperti tradisi *Kore Metan* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kabupaten Belu, karena

masyarakat Kabupaten Belu menganggap budaya Timor-Timur dan Timor-Barat memiliki beberapa kesamaan sehingga tidak menjadi kontroversi. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan dan telah dipaparkan di atas maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Makna Ritus *Kore Metan* (Lepas Kain Hitam) (Sebuah Kajian Fenomenologi Pada Komunitas Warga Baru di Motaain Kabupaten Belu)”.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang dianut merupakan paradigma interpretif atau konstruktivistik. Griffin (2009:51) menjelaskan, bahwa paradigma interpretatif memiliki ciri sebagai berikut: Penelitian menggunakan analisis yang sistematis, yang diperoleh dari observasi mendetail terhadap tindakan-tindakan sosial yang memiliki makna, yang dilakukan oleh individu pada lingkungan alamiahnya. Analisis ini, ditunjukkan agar pada penelitian ini akan didapatkan pemahaman dan interpretasi bagaimana individu menciptakan dan mengkonstruksikan dunianya. Realitas yang ada berasal dari subjektifitas karena dikonstruksikan oleh individu. peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan oleh penulis dari berbagai sumber yang telah ada termasuk informan, buku dan dokumen. Penelitian ini menggunakan dua teknik

pengumpulan data yaitu wawancara dengan petunjuk umum dan dokumentasi dengan tahapan teknik analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti meneliti dan mengkaji tentang makna dan motif Ritus *Kore Metan* pada komunitas warga baru di Motaain Kabupaten Belu. Peneliti mendapatkan data melalui wawancara langsung secara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai data tambahan dengan para tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat setempat.

1. Makna Ritus *Kore Metan* (Lepas Kain Hitam) Pada Komunitas Warga Baru di Motaain Kabupaten Belu

Berdasarkan hasil penelitian Makna ritus *Kore Metan* adalah *Kore Metan* sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang atau anggota keluarga yang telah meninggal. Kedua, *Kore Metan* sebagai tanda melepaskan masa dukacita.

2. Motif Ritus *Kore Metan* (Lepas Kain Hitam) Pada Komunitas Warga Baru di Motaain Kabupaten Belu.

Peneliti menemukan adanya kesamaan motif. Motif yang ditemukan adalah motif “karena” dan motif “untuk”. motif “karena” dari 5 (lima) informan yakni sebagai bentuk kepercayaan kepada leluhur atau nenek moyang yang memiliki peran dalam hidup komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu. Sedangkan motif “untuk” bertujuan pada komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu. Berdasarkan hasil

penelitian, peneliti melihat adanya kesamaan motif “untuk” dari 5 (lima) informan yakni agar terhindar dari segala malapetaka dan beban kehidupan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh dari informan melalui wawancara dengan menggunakan teori dan konsep-konsep yang terkait dengan penelitian ini berikut rincian pembahasan berdasarkan tujuan penelitian.

1. Makna Ritus *Kore Metan* (Lepas Kain Hitam) pada Komunitas Warga Baru di Motaain, Kabupaten Belu.

Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh halus atau roh leluhur yang ritualnya melakukan persembahan tertentu ditempat-tempat yang dianggap keramat. Sedangkan dinamisme adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut pengertian tentang suatu kepercayaan, (Koetjaraningrat, 1954:103). Komunitas warga baru memaknai ritus *Kore Metan* sebagai tanda penghormatan terakhir bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Hal ini dikarenakan sebagai rasa cinta duka terhadap seseorang yang sudah meninggal dan sebagai tanda bahwa mereka akan tetap hidup bersama dengan kita selama-lamanya sebagai arwah atau roh. Selain daripada itu makna ritus *Kore Metan* yang lain adalah sebagai bentuk melepaskan

masa dukacita. Komunitas warga baru meyakini bahwa selama satu tahun mereka menjalani masa dukacita sehingga pada saat keluarga mengadakan ritus *Kore Metan* ini mereka melepaskan kain hitam sebagai tanda berkabung.

1) *Kore Metan* Sebagai Bentuk Penghormatan Terakhir Kepada Anggota Keluarga Yang Telah Meninggal.

Bentuk penghormatan terakhir kepada anggota keluarga yang telah meninggal maksudnya adalah bahwa mengingat segala kebaikan yang pernah dilakukan oleh almarhum atau almarhumah selama hidupnya. Anggota keluarga mengantarnya menuju keabadian yang kekal. Melepaskan kain hitam bukan berarti memutuskan hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal melainkan hanya melepaskan masa duka. Bentuk penghormatan yang dilakukan adalah dengan mengadakan ritus *Kore Metan* dan doa syukur.

2) *Kore Metan* Juga Dimaknai Sebagai Tanda Melepaskan Masa Dukacita

Memaknai *Kore Metan* sebagai tanda melepaskan masa dukacita dan menyambut kembali dengan sukacita dan rasa syukur. Melepaskan masa dukacita selama satu (1) tahun

dengan melepas dan membakar kain hitam di kuburan anggota keluarga yang telah meninggal. Melepaskan masa dukacita berarti melepaskan masa berkabung dan dengan sukacita serta rasa syukur anggota keluarga mengantarkan arwah anggota keluarga yang telah meninggal dengan penuh doa.

2. Motif Ritus *Kore Metan* (Lepas Kain Hitam) Pada Komunitas Warga Baru di Motaain Kabupaten Belu.

Menurut Schutz dalam (Sobur, 2009:267), para informan memiliki salah satu atau keduanya dari kedua jenis motif yaitu motif masa lalu (*because of motive*) dan motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*). Hal ini akan merujuk pada ritus *Kore Metan* yang dilaksanakan oleh komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu dengan alasan masa lalu yang mengakibatkan ritus *Kore Metan* masih dijalankan hingga saat ini oleh komunitas warga baru di Motaain atau motif masa depan yang akan datang dan harapan komunitas warga baru terhadap ritus *Kore Metan* ini.

1) Motif “Karena” (*Because Of Motives*)

Motif “karena” merupakan sesuatu yang merujuk pada pengalaman masa lalu individu oleh sebab-sebab tindakan yang berorientasi pada masa lalu. Hal ini merujuk pada komunitas warga baru dalam

melaksanakan atau melakukan ritus *Kore Metan* tentunya memiliki motifnya tersendiri. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan motif “karena” (*because of motive*), komunitas warga baru di Desa Silawan, Dusun Motaain, Kabupaten Belu dalam melaksanakan ritus *Kore Metan*. Motifnya adalah karena kepercayaan kepada leluhur atau nenek moyang yang memiliki peran dalam hidup komunitas warga baru di Motaain Kabupaten Belu.

2) Motif “Untuk” (*In Order To Motives*)

Motif “untuk” merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagai yang berorientasi pada masa depan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa motif “untuk” (*in order to motives*), komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu melakukan ritus *Kore Metan* untuk terhindar dari segala macam malapetaka dan beban kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneliian dan analisis pembahasan pada bab sebelumnya mengenai Makna Ritus *Kore Metan* (Lepas Kain Hitam) (Sebagai Sebuah Kajian Fenomenologi Pada Komunitas Warga Baru di Motaain, Kabupaten Belu) maka

dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; Pertama, *Kore Metan* dimaknai sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada keluarga yang telah meninggal. Kedua, *Kore Metan* dimaknai sebagai tanda melepaskan masa dukacita. Peneliti juga melihat adanya singkretisme yakni, suatu proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran agama dalam ritus *Kore Metan*. Kedua, Motif “karena” (*because motives*) dan motif “untuk” (*in ordes to motives*). Berdasarkan hasil penelitian kepada delapan (8) informan, peneliti menemukan adanya kesamaan motif “karena” yakni kepercayaan kepada leluhur atau nenek moyang yang memiliki peran dalam hidup komunitas warga baru di Motaain, Kabupaten Belu. Sedangkan pada motif “untuk” peneliti juga menemukan kesamaan dalam jawaban yakni, untuk terhindar dari segala macam malapetaka seperti, sakit-penyakit, bencana, kemiskinan, kesukaran dan kemandangan dan segala beban kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, A. (2011). *Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia*. Jurnal Ilmu Budaya, Volume 8 & Nomor 1
- Bungin, S. B. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Daryanto & Rahardjo, M. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta :Penerbit Gava Media
- Harahap, P. (2011). *Budaya Organisasi*. Semarang: Semarang University Press
- Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang
- Liliwari, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Liliwari, A. (2011). *Komunikasi: Serba Ada, Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Liliwari, A. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Maleong L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Manziliati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Brawijaya Press

- Mulia, Y. (2010). *Upaya Indonesi Dalam Repatriasi Warga Eks Timor- Timur*. Jurnal Volume dan Nomor 1
- Mulyana. (2013). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nitiasih, P, Gede Satya Hermawan. (2018). *Semiologi Simbol Makna dan Budaya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Nurmansyah, G, Nunung Rodiyah, dan Recca Ayu. (2019). *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja
- Roskina, S, Phill Ikhsan Haris. (2020). *Komunikasi Dalam Organisasi*. Gorontalo: Universitas Negri Gorontalo Press
- Ruliana, P. &. 2019. *Teori Komunikasi*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada
- Roudhonah. (2017). *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung:Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum Cet.Keempat*. Bandung : Pustaka Setia Suryandari, N. (2019). *Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara
- Stefanus, N. (2005). *Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. (Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 2, Nomor I, Juni 2005).
- Soares, E, Tri Prabawa, Gatot Susongko. (2020). *Peran Pemimpin Informal Pada Praktik Tradisi Kore Metan Desa Aiteas, Municipio, TimorLeste*. Jurnal Kritis Volume 29 & Nomor 2.
- Sidu, M. (2021). *Komunikasi Transendental dalam Ritual adat Saiso*. Kupang: Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik UniversitasNusa Cendana.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Indeks.
- Wahyu, M. (2020). *Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan*. Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan.
- <http://major-metchu-costa.blogspot.com/2013/03/lutu-metan-dan-kore-metan-sebagai-modus.html>
- <http://repositori.unsil.ac.id/704/5/BAB%20II.pdf>
- http://bp4d.belukab.go.id/wp-content/uploads/2021/11/PROFIL-DAERAH-KABUPATEN-BELU-TAHUN-2020_compressed.pdf
- .